

**ANALISIS KEBANGKRUTAN UJI Z-SCORE ALTMAN PADA PT AIR ASIA
INDONESIA TBK MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE TAHUN 2018-
2022**

Aditya Fadillah Azka^{1*}, Nabiilah², Sekar Natasya Prameswari³, Muyassaroh⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia
afadillahazka@trilogi.ac.id^{1*}, nabiilah@trilogi.ac.id², sekarnatp@gmail.com³, muyassaroh@trilogi.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis potensi kebangkrutan PT Air Asia Indonesia Tbk menggunakan model Z-Score, dengan fokus pada rasio keuangan kritis seperti modal kerja, laba ditahan, dan nilai kapitalisasi saham. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan ini terindikasi potensi bangkrut selama periode 2018-2022, dengan nilai Z-Score di bawah ambang batas. Faktor seperti penurunan harga saham, kecelakaan pesawat, dan kurangnya laba ditahan berkontribusi pada kesulitan keuangan. Penelitian ini menyoroti perlunya perubahan manajerial untuk mengatasi tantangan keuangan dan memulihkan kinerja perusahaan. Kesimpulannya, PT Air Asia Indonesia Tbk perlu mengambil langkah pencegahan yang efektif guna memastikan kelangsungan dan pertumbuhan jangka panjang.

Kata Kunci: Altman Z-Score, Kinerja Perusahaan, Manajemen Keuangan, Potensi Kebangkrutan, Rasio Keuangan

ABSTRACT

This research analyzes the potential bankruptcy of PT Air Asia Indonesia Tbk using the Z-Score model, focusing on critical financial ratios such as working capital, retained earnings, and share capitalization value. The results show that this company is indicated to have the potential for bankruptcy during the 2018-2022 period, with a Z-Score value below the threshold. Factors such as falling stock prices, plane crashes, and lack of retained earnings contribute to financial difficulties. This research highlights the need for managerial changes to address financial challenges and restore company performance. In conclusion, PT Air Asia Indonesia Tbk needs to take effective preventive measures to ensure long-term sustainability and growth.

Keywords: Altman Z-Score, Bankruptcy Potential, Company Performance, Financial Management, Financial Ratios

Histori artikel:

Diunggah: 21-05-2024

Direview: 25-05-2024

Diterima: 05-06-2024

Dipublikasikan: 20-06-2024



* Penulis korespondensi ✉

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya, menghasilkan pendapatan, mengelola risiko, dan memberikan nilai kepada pemangku kepentingan. Kinerja perusahaan merupakan indikator utama dalam mengevaluasi kemajuan, pertumbuhan, dan keberhasilan sebuah perusahaan. Laporan mengenai kinerja perusahaan biasanya ditampilkan dalam laporan keuangan yang telah dipublikasi (Lubis, 2009). Evaluasi kinerja perusahaan melibatkan analisis terhadap kinerja finansial dan operasional, termasuk pendapatan, laba bersih, pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional, pengelolaan aset, dan sebagainya. Pada dasarnya, tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit. Jika perusahaan dapat menghasilkan profit, diasumsikan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik atau dapat bertahan (Mandalurang, 2019). Analisis kinerja diperlukan untuk melihat apakah ada potensi kebangkrutan dari suatu perusahaan (Adnan & Arisudhana, 2012).

PT Air Asia Indonesia Tbk merupakan salah satu maskapai bertarif cukup rendah. PT Air Asia Indonesia Tbk, maskapai asal Malaysia yang dinobatkan sebagai maskapai penerbangan terbaik dengan tarif yang rendah (Aksara, 2022). Perusahaan ini didirikan pada tahun 2004 dengan visi untuk menyediakan penerbangan terjangkau kepada masyarakat Indonesia. Air Asia Indonesia telah tumbuh menjadi salah satu pemain utama dalam industri penerbangan domestik dengan jaringan penerbangan yang mencakup berbagai destinasi di seluruh Indonesia. Sejak berdirinya, Air Asia Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia. Perusahaan ini telah memperluas jaringan penerbangannya untuk mencakup berbagai kota penting di seluruh Indonesia, termasuk Jakarta, Bali, Surabaya, Medan, dan Makassar. Dengan menawarkan tarif yang terjangkau dan layanan yang handal, Air Asia Indonesia telah berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia sebagai salah satu pilihan utama dalam melakukan perjalanan udara di dalam negeri. Setiap perusahaan harus melakukan perencanaan bisnis dengan sebaik-baiknya, seperti perencanaan pajak (Febrina & Rachmawati, 2023; Lastiati et al., 2020; Rachmawati & Martiani, 2014; Rachmawati & Martiani, 2017; Rachmawati et al., 2019; Rachmawati et al., 2020b; Rachmawati dkk., 2023; Soraya & Rachmawati, 2021) perencanaan keuangan (Sahri & Novita, 2019; Fitria et al, 2020; Wahyuni & Novita, 2021; Zamzami & Novita, 2021), termasuk penganggaran (Rachmawati et al., 2017; Ramayanti et al., 2023; Azka & Aisyah, 2024) dan tata kelola (Azka & Harahap, 2023; Azka et al., 2023)

Kondisi perusahaan tidak selalu dalam keadaan baik. Adakalanya perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Financial distress pada suatu perusahaan terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius dan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan dan mempengaruhi kemampuannya untuk membayar utang, memenuhi kewajiban kepada karyawan, dan menjalankan operasional secara efektif. PT Air Asia Indonesia Tbk. Memiliki nilai aset yang meningkat dari tahun 2018 ke 2019. Begitu Pula dengan nilai liabilitas pada PT Air Asia Indonesia Tbk. Pada tahun 2019 nilai liabilitas perusahaan menurun Rp3.647.220.571.707 menjadi Rp2.410.943.000.000. Namun nilai liabilitas meningkat pada tahun 2020 dan terus hingga 2022. Bahkan nilai ekuitas perusahaan lebih rendah dibanding nilai liabilitasnya. Yang artinya kegiatan pengelolaan perusahaan dibiayai dari utang perusahaan. Adanya leverage yang berlebihan dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Beban bunga yang tinggi dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan berinvestasi dalam pertumbuhan. Jika kinerja keuangan perusahaan terus menurun atau

tidak mampu memperbaiki rasio utang-ekuitas yang tidak sehat, hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan atau masalah keuangan yang lebih serius.

Informasi kebangkrutan perusahaan sangat penting. Analisis kebangkrutan membantu mengidentifikasi risiko kebangkrutan yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan atau perbaikan yang diperlukan untuk menghindari kondisi keuangan yang buruk. Dengan melakukan analisis ini, perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan, melindungi pemangku kepentingan, membuat keputusan yang lebih baik, dan merencanakan keuangan dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan membantu dalam menjaga kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Salah satu alat yang populer dan banyak digunakan adalah model Z-Score. Model Z-Score dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 sebagai suatu metode kuantitatif untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model ini menggunakan rasio keuangan yang diambil dari laporan keuangan perusahaan untuk menghasilkan skor numerik yang mencerminkan kemungkinan kebangkrutan. Skor Z-Score menggabungkan lima rasio keuangan yang dianggap kritis dalam memprediksi kebangkrutan, yaitu rasio modal kerja, rasio laba operasional atas total aset, rasio ekuitas atas total aset, rasio laba akumulasi atas total aset, dan rasio penjualan atas total aset.

Penggunaan model Z-Score memiliki beberapa keuntungan. Pertama, model ini relatif sederhana dan dapat diterapkan pada perusahaan-perusahaan dengan berbagai ukuran dan sektor industri. Kedua, model ini didasarkan pada analisis rasio keuangan yang umumnya tersedia dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat diimplementasikan dengan mudah oleh para pemangku kepentingan. Ketiga, model Z-Score telah diuji secara empiris dan terbukti memiliki tingkat akurasi yang memadai dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Namun, penting untuk diingat bahwa model Z-Score hanya memberikan prediksi probabilistik tentang kebangkrutan perusahaan dan tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya alat penilaian. Faktor-faktor eksternal seperti perubahan kondisi pasar, regulasi, dan kejadian tak terduga juga perlu dipertimbangkan dalam evaluasi risiko kebangkrutan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Makalah ini akan membahas tentang teori di balik model Z-Score, metode penggunaannya, serta kelebihan dan keterbatasannya. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang membahas dalam konteks industri penerbangan di Indonesia (Bilondatu, Dungga, & Selvi, 2019; Afandi, 2019; Fitriyah, 2020). Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan contoh penerapan model Z-Score pada kasus riil untuk mengilustrasikan penggunaannya dalam praktik. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang analisis kebangkrutan perusahaan menggunakan model Z-Score dan kontribusinya dalam pengambilan keputusan bisnis.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Building Theory

Sutra & Mais (2019) menjelaskan building theory sebagai langkah dalam melakukan identifikasi diskriminasi antara keberhasilan perubahan yang dilakukan oleh perusahaan (turnaround) dengan perusahaan yang tidak berhasil dalam mewujudkan perubahan yang diciptakannya (non turnaround). Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius lalu berhasil keluar dari keadaan tersebut serta kondisinya menjadi pulih kembali dengan adanya rumusan strategi bisnis yang dianggap berhasil ini disebut sebagai *turnaround*. Kebanyakan perusahaan menciptakan strategi, lalu menimbulkan keadaan turnaround ini

dilakukan dengan adanya penghematan ketat pada biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Bibeault (2009) mengatakan bahwa selain melakukan penghematan dalam membuat strategi *turnaround*, perusahaan juga perlu melakukan pemulihan seperti melakukan penyusunan kembali pada prospek margin di masa yang akan datang, melakukan evaluasi pada keuangan perusahaan, dan juga melakukan pemulihan pada kinerja yang unggul.

Financial Distress

Ketika perusahaan berada dalam keadaan kondisi keuangan yang buruk lalu menimbulkan masalah likuiditas, dimana masalah ini tidak bisa diselesaikan tanpa melakukan perubahan yang besar pada struktur perusahaan maka keadaan ini disebut dengan *financial distress* (Nugraha & Fajar, 2018). Kondisi pada *financial distress* ini membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor pada saat waktu jatuh tempo, hal ini menandakan bahwa perusahaan telah kekurangan modal kerjanya (Sutra & Mais, 2019). *financial distress* ini membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat dilihat pada arus kasnya perusahaan. Hanafi, I & Supriyadi (2018) mengemukakan faktor-faktor yang dapat memberikan tanda bahwa sebuah perusahaan telah mengalami *financial distress* dilihat dari terjadinya penurunan *volume* penjualan yang berakibat pada laba perusahaan juga mengalami penurunan dan juga sebagian besar kegiatan operasional perusahaan berasal dari dana kreditur dimana hal ini ditandai dengan utangnya perusahaan yang sangat besar. Dari tanda-tanda ini maka reaksi pihak eksternal terhadap keadaan yang diciptakan oleh perusahaan tersebut menimbulkan penurunan jumlah dividen kepada para pemegang saham, perusahaan akan melakukan penutupan salah satu lini usahanya, adanya pemecatan pada karyawannya, dan harga saham di pasar modal pun akan mengalami penurunan secara dinamis (Ratna & Marwati, 2018). Hal ini terjadi ketika perusahaan sudah mengalami *financial distress* yang tinggi dan pasar telah melihatnya, maka kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami likuidasi dan berakhir pada kebangkrutan menjadi kemungkinan yang tinggi.

Laporan Keuangan

Tujuan pembuatan laporan keuangan menurut PSAK adalah untuk menyediakan informasi mengenai keuangan yang berguna untuk membuat keputusan keuangan pada semua entitas pembaca laporan keuangan seperti investor, kreditor, dan juga pasar. Laporan keuangan adalah hasil proyeksi kinerja perusahaan dalam satu periode akuntansi yang disajikan dalam bentuk laporan (Sutra & Mais, 2019). Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Melakukan analisis pada laporan keuangan berarti menggali informasi yang lebih detail untuk membuat kesimpulan yang lebih mendalam (Subramanyam, 2017). Analisis laporan keuangan ini dilakukan untuk mengurangi tingkat keraguan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Menurut Kasmir (2015) teknik untuk melakukan analisis laporan keuangan adalah dengan melakukan perbandingan laporan keuangan dari satu periode ke periode lainnya, lalu membuat analisis *trend* yang dinyatakan dalam bentuk persentase per komponen yang ada di dalam laporan keuangan, selanjutnya melakukan analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio keuangan, analisis kredit, analisis laba kotor, dan yang terakhir melakukan analisis harga pokok penjualan.

Kebangkrutan

Istilah bangkrut atau *pailit* dalam bahasa perancis artinya adalah pemogokan atau kemacetan pada pembayarannya. Undang-undang No. 4 tahun 1998 menjelaskan kebangkrutan sebagai suatu kondisi pada entitas yang disampaikan oleh pemilik perusahaan bahwa mereka tidak mampu membayar utang yang telah jatuh tempo pada para kreditur yang berjumlah lebih dari satu. Kebangkrutan ini menjadi kegagalan pada perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya yang terjadi secara terus menerus. Faktor penyebab terjadinya kebangkrutan menurut Sembiring (2016) dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor umum, faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor umum ini terjadi karena adanya perubahan ekonomi, lingkungan, teknologi, dan juga regulasi pemerintahan. Pada faktor umum ini dapat dirasakan oleh semua entitas ketika hal tersebut terjadi, ini merupakan faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Lalu faktor kedua, yaitu faktor internal disebabkan ketika manajemen atau pengelola tidak dapat menciptakan keadaan yang baik pada aturan perusahaan dan kinerja karyawan. Sedangkan faktor eksternal disebabkan ketika perusahaan tidak memiliki hubungan yang bagus dengan *supplier* dan *customer*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor penerbangan yaitu PT Air Asia Indonesia Tbk melalui website: www.idx.co.id. Objek penelitian adalah Rasio Z-score yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage dari PT Air Asia Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor penerbangan yang terdaftar di BEI yang berjumlah 1 perusahaan yaitu PT Air Asia Indonesia Tbk. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penggunaan teknik ini dilakukan jika populasi berjumlah relatif kecil atau peneliti ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2017).

Z-Score merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melakukan analisis prediksi *financial distress* dan kebangkrutan sebuah perusahaan. Korry, Dewi, & Ningsih (2019) menyampaikan dalam melakukan analisis kebangkrutan Z-Score menggunakan rasio keuangan yang kemudian dilakukan persamaan diskriminasinya. Edward I tahun 1968 mengembangkan model Altman Z-Score untuk melakukan analisis kebangkrutan dengan mengukur kinerja keuangannya perusahaan, formula ini akan memprediksikan kesehatan dari laporan keuangannya perusahaan. Altman merupakan teknik berdasarkan statistik *Multiple Discriminant Analysis* yaitu dengan melihat karakteristik setiap proporsi dalam kategori bangkrut dan tidak bangkrutnya perusahaan.

Pada penelitian ini kami akan melakukan analisis kebangkrutan pada PT Air Asia Indonesia Tbk menggunakan model Altman Z-Score, dimana PT Air Asia Indonesia Tbk ini merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang jasa maka perhitungan yang akan digunakan adalah sebagai berikut (Altman, 1968):

$$Z = 0,012 (X1) + 0,014 (X2) + 0,033 (X3) + 0,006 (X4)$$

Keterangan:

X₁: *Working Capital* (Modal Kerja) / Total Aset

X₂: *Retained Earnings* (Laba Ditahan) / Total Aset

X₃: *Earnings before Interest & Tax (EBIT)* / Total Aset

X_4 : *Market Capitalisation* (Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen) / Total Kewajiban

Untuk hasil Z-score antara 1,81 hingga 2,99, perusahaan ditempatkan pada *grey area* atau daerah kelabu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menghitung variabel analisis kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score, digunakan beberapa rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut meliputi Modal Kerja terhadap Total Aset, Laba Ditahan terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga dan Pajak (*EBIT*) terhadap Total Aset, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Liabilitas, serta Penjualan terhadap Total Aset. Tabel 1 menampilkan ikhtisar laporan keuangan dari PT Air Asia Indonesia beserta variabel yang digunakan sebagai penghitungan Altman Z-score.

Tabel 1. Data Altman Z-Score

| | (dalam jutaan) | | | | |
|------------------------|----------------|--------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2022 | 2021 | 2020 | 2019 | 2018 |
| Aset | 5,356,963 | 5,136,949 | 6,080,516 | 2,613,070 | 2,845,045 |
| Liabilitas | 12,172,270 | 10,330,590 | 8,990,928 | 2,410,943 | 3,647,220 |
| Ekuitas | - 6,815,307 | - 5,193,641 | - 2,910,412 | 202,127 | - 802,175 |
| Working Capital | - 7,167,036 | - 6,436,187 | - 4,784,470 | - 1,040,629 | - 2,346,545 |
| Laba Ditahan | - 13,239,1346 | - 11,580,239 | - 9,237,151 | - 6,328,963 | - 624,265 |
| EBIT | - 1,643,423 | - 1,931,320 | - 3,069,607 | - 10 | - 1,014,770 |
| Market Cap | 2,051,520 | 1,966,040 | 1,966,040 | - | 3,077,280 |

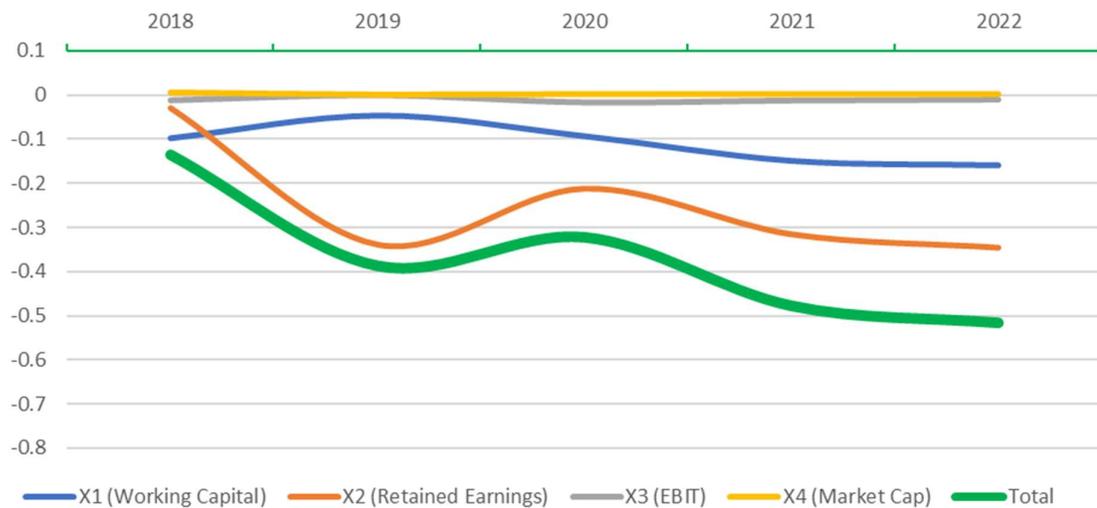
Berdasarkan dari data ikhtisar laporan keuangan, terlihat PT Air Asia Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami kerugian dalam periode yang diamati. Lalu pada tabel 4.2 menampilkan hasil olah data menggunakan model Altman Z-score.

Tabel 2. Data Hasil olah Altman Z-Score

| | 2022 | 2021 | 2020 | 2019 | 2018 |
|---------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| X_1 (Working Capital) | - 0.16055 | - 0.15035 | - 0.09442 | - 0.04779 | - 0.09897 |
| X_2 (Retained Earnings) | - 0.34599 | - 0.31560 | - 0.21268 | - 0.33909 | - 0.03072 |
| X_3 (EBIT) | - 0.01012 | - 0.01241 | - 0.01666 | - 0.00000 | - 0.01177 |
| X_4 (Market Cap) | 0.00101 | 0.00114 | 0.00131 | - .00 | 0.00506 |
| Total | - 0.51565 | - 0.47722 | - 0.32245 | - 0.38687 | - 0.13640 |

Sumber: Data laporan keuangan PT Air Asia Indonesia Tbk, diolah

Berdasarkan prediksi perhitungan tersebut, perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan skor Z yang diperoleh. Jika sebuah perusahaan memiliki skor Z di atas 2,99, maka perusahaan tersebut dianggap sehat. Sebaliknya, jika skor Z berada di bawah 1,81, perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai potensial bangkrut.



Gambar 1. Grafik Hasil Z-Score PT Air Asia Indonesia Tbk 2018-2022

Hasil Z-score PT Air Asia Indonesia Tbk selama 5 tahun sejak 2018 tidak terjadi peningkatan yang berarti. Dapat dikatakan pula bahwa perusahaan tersebut tergolong dalam keadaan bangkrut, dimana penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

Pada tahun 2018 hingga 2020, rasio modal kerja terhadap total aset sangat mempengaruhi perusahaan untuk dinilai bangkrut. Nilai aset yang lebih besar dibanding modal kerja, menunjukkan bahwa perusahaan dalam memperbaiki arus kas operasi dikatakan tidak mampu untuk menaikkan nilai modal kerja, hal tersebut berdampak terhadap laba yang diperoleh selama 3 tahun tersebut memiliki nilai negatif.

Kondisi bangkrutnya PT Air Asia Indonesia Tbk diakibatkan oleh terus menurunnya harga saham serta dipengaruhi oleh berita jatuhnya pesawat pada beberapa tahun silam. Puncaknya di tahun 2019, PT Air Asia Indonesia Tbk mengalami suspensi saham oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), mengakibatkan rasio nilai kapitalisasi saham terhadap kewajiban perusahaan dinilai 0 yang mengakibatkan semakin menurun nilai Z-Score dari tahun 2018. Selama tahun 2018-2022, terlebih pada rasio X_3 mengalami penurunan disebabkan

perusahaan tidak pernah melakukan laba ditahan dikarenakan pencapaian laba yang dihasilkan dinilai kecil dan perusahaan lebih sering mengalami kerugian.

Secara mendalam, *retained earnings* perusahaan mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2018, *retained earnings* perusahaan tercatat sebesar -Rp6,32 triliun. Namun, pada tahun 2022, *retained earnings* perusahaan tercatat sebesar Rp-13,2 triliun. Penurunan *retained earnings* perusahaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Dampak pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan terhadap industri penerbangan, termasuk PT Air Asia Indonesia Tbk. Perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang signifikan, sehingga laba bersih perusahaan juga mengalami penurunan.

Lain pada sisi *Earnings before Interest & Tax (EBIT)*, *EBIT* PT Air Asia Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode 2018-2022. Pada tahun 2018 dan 2021, perusahaan membukukan *EBIT* positif, sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan mengalami kerugian. Pada tahun 2022, perusahaan kembali membukukan *EBIT* positif dengan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pemulihan permintaan perjalanan udara merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan *EBIT* PT Air Asia Indonesia Tbk pada tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh pelonggaran pembatasan perjalanan akibat pandemi COVID-19. Penurunan biaya bahan bakar juga berkontribusi terhadap peningkatan *EBIT* perusahaan. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga minyak dunia. Penerapan efisiensi operasional juga berkontribusi terhadap peningkatan *EBIT* perusahaan.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis Altman Z-Score, PT Air Asia Indonesia Tbk berada dalam kondisi bangkrut selama periode 2018-2022. Hal ini disebabkan oleh beberapa penurunan *retained earnings* yang signifikan akibat pandemi COVID-19 dan kerugian yang dialami perusahaan, suspensi saham oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 yang mengakibatkan nilai kapitalisasi saham terhadap kewajiban perusahaan dinilai 0, rasio modal kerja terhadap total aset yang negatif yang menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk memperbaiki arus kas operasi. Pada tahun 2022, *EBIT* perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, peningkatan ini belum cukup untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, PT Air Asia Indonesia Tbk perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat keluar dari kondisi bangkrut.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan PT Air Asia Indonesia Tbk. Penelitian ini dapat menggunakan metode kualitatif untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari berbagai pihak yang terkait, seperti manajemen perusahaan, karyawan, pemangku kepentingan, dan para ahli. Perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki kinerja keuangan PT Air Asia Indonesia Tbk. Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti meningkatkan pendapatan, efisiensi biaya, dan pengelolaan utang.

Keterbatasan

Penggunaan sampel hanya satu perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke perusahaan-perusahaan lain di sektor penerbangan.

Penggunaan metode Altman Z-Score yang hanya mengukur empat rasio keuangan. Padahal, ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kebangkrutan suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. M. A. (2019). *Prediksi Kebangkrutan (Financial Distress) Perusahaan Penerbangan PT Garuda Indonesia (Persero)*. Doctoral Dissertation, Universitas Internasional Semen Indonesia.
- Altman, E. I. (1968). FINANCIAL RATIOS, DISCRIMINANT ANALYSIS AND THE PREDICTION OF CORPORATE BANKRUPTCY. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Azka, A. F., & Aisyah, N. (2024). ERPNext for Effective Budgeting: Overcoming project Financial management Challenges in System Integrator Company. *adepublishing.com*. <https://doi.org/10.54099/ass.v1i1.371>
- Azka, A. F., & Harahap, L. (2023). MEMPERKUAT SISTEM PENGENDALIAN MANAJEMEN PERUSAHAAN MELALUI TATA KELOLA BAIK. *TRILOGI ACCOUNTING AND BUSINESS RESEARCH*, 4(2), <https://doi.org/10.31326/tabv.v4i2.1823>
- Azka, A. F., Pratiwi, A. M., Safira, A. P., Ulhaq, G. M. D., & Novita, N. (2023). CAN GOOD GOVERNANCE IN MOSQUES INCREASE THE PROSPERITY OF MOSQUES IN THE 4.0 ERA? *Applied Accounting and Management Review*, 1(2), 46.
<https://doi.org/10.32497/aamar.v1i2.4173>
- Bilondatu, D. N., Dungga, M. F., & Selvi, S. (2019). Analisis Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Sebagai Metode dalam Memprediksi Kondisi Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.47201/jamin.v2i1.35>
- Febrina, F., & Rachmawati, N. A. (2023). Diversity of Book-Tax Conformity in Asean 4: Philippines, Indonesia, Malaysia, and Singapore. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 23(1).
- Fitria, S. M., & Novita, N. (2020). Six Sigma Sebagai Strategi Bisnis Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Produk. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 3(1), 1- 14.
<https://doi.org/10.18196/jati.030121>
- Fitriyah, N. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z Score, Springate, Grover, dan Zmijewsky Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Transportasi.
- Hanafi, I. (2018). PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.
<https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/Ekuivalensi/article/view/75>
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Korry, I. K. T. S., Dewi, M. P., & Ningsih, N. L. a. P. (2019). ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN BERDASARKAN METODE ALTMAN Z-SCORE (STUDI KASUS PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI). *Buletin Studi Ekonomi*, 191.
<https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i02.p03>

- Lastiati, A., Siregar, S. V., & Diyanty, V. (2020). Tax Avoidance and Cost of Debt: Ownership Structure and Corporate Governance. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 28(1).
- Lubis, A. F. (2009). Pengaruh Perubahan Struktur Modal dan Dividen Pay Out Ratio terhadap Perubahan Harga Saham pada Lembaga Keuangan di Bursa Efek Indonesia. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/36478?show=full>
- Mandalurang, J. (2019). ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN DAN SPRINGATE PADA INDUSTRI PERDAGANGAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2018 | *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. ejournal.unsrat.ac.id. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.25087>
- Nugraha, A., & Fajar, C. M. (2018). Financial Distress pada PT Panasia Indo Resources Tbk. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.33603/jibm.v2i1.1055>
- Rachmawati, N. A., & Martani, D. (2014). Pengaruh large positive abnormal book-tax differences terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 11(2), 1.
- Rachmawati, N. A., & Martani, D. (2017). Book-tax conformity level on the relationship between tax reporting aggressiveness and financial reporting aggressiveness. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(4), 86-101.
- Rachmawati, N. A., Gani, L., & Rossieta, H. (2017). Loyalitas nasabah dan kinerja perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(1), 144-156.
- Rachmawati, N. A., Ramayanti, R., & Setiawan, R. (2021). Tingkat Kesadaran dan Kesiapan Pelaku Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan dan Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(2).
- Rachmawati, N. A., Utama, S., & Siregar, S. V. N. P. (2020a). Persistensi Laba Antar Level Kompetisi Industri: Studi Empiris pada Perusahaan Amerika Serikat. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 1-16.
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2019). Determinants of the complementary level of financial and tax aggressiveness: a cross-country study. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 11(2), 145-166.
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2020b). Do country characteristics affect the complementary level of financial and tax aggressiveness?. *Asian Academy of Management Journal of Accounting & Finance*, 16(1).
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2023). Complementary level of financial and tax aggressiveness and the impact on cost of debt: A cross-country study. *South African Journal of Accounting Research*, 37(3), 161-176.
- Ramayanti, R., Rachmawati, N. A., Azhar, Z., & Azman, N. H. N. (2023). Exploring intention and actual use in digital payments: A systematic review and roadmap for future research. *Computers in Human Behavior Reports*, 100348.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI

FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG DELISTING DARI JAKARTA ISLAMIC INDEX TAHUN 2012-2016. *Jurnal Tabarru'*, 1(1), 51–62.

[https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2044](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2044)

Sahri, N. A., & Novita. (2019). Kaizen Costing Sebagai Perbaikan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing Pada E-Commerce. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(1), 18–43.

Soraya, L. R., & Rachmawati, N. A. (2021). Determinats Of The Amount Of Related Party Transaction: Tax Expense And Institutional Ownership. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 30-39.

Subramanyam, K.R. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>

Wahyuni, R. S., & Novita, N. (2021). COSO ERM Framework as the Basis of Strategic Planning in Islamic Banking. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(1), 21-35.

Zamzami, M., & Novita, N. (2021). Apakah Gemba Kaizen Mampu Meningkatkan Kinerja Nonkeuangan Perguruan Tinggi?. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 207-220.